

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme dalam melakukan penelitian terhadap fenomena *drag queen influencer* karena dianggap paling relevan dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma sendiri memiliki arti cara sudut pandang seseorang dalam memahami berbagai hal yang terjadi disekitarnya dalam dunia nyata. Paradigma memfokuskan pada hal yang dianggap penting, memiliki nilai kebenaran serta masuk akal. Menurut Mulyana pada tahun 2003, paradigma memiliki sifat normatif, yang memberikan gambaran kepada praktisinya mengenai apa yang harus dikerjakan dan mengesampingkan pertimbangan eksistensial maupun epistemologis yang panjang (Umanailo, 2019). Paradigma konstruktivis sendiri merupakan paradigma yang melihat kebenaran realitas sosial berdasarkan hasil pengamatan dan objektivitas konstruksi sosial, yang juga bersifat relatif.

Para peneliti konstruktivis memiliki beragam opsi dalam mempelajari banyak realita yang terjadi pada tiap individu serta implikasi dari realita tersebut bagi kehidupannya dengan individu lain. Setiap individu dianggap memiliki pengalamannya sendiri yang tidak mungkin sama dengan individu lain, sehingga setiap pengalaman tersebut bersifat unik. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis ini berpandangan bahwa cara bagaimana setiap individu memandang dunia itu valid, tidak ada celah untuk kesalahan dan yang ada hanyalah perbedaan. Perbedaan ini mengharuskan setiap peneliti untuk menghargai setiap pandangan tersebut (Patton, 2002 dalam Umanallo, 2019). Individu diharapkan mampu untuk melakukan interpretasi dan berlaku sesuai dengan kategori konseptual dari pikiran mereka. Realitas yang terjadi juga tidak secara langsung menggambarkan diri individu tersebut, melainkan harus disaring terlebih dahulu melalui cara pandang

mereka menghadapi realitas tersebut, sehingga kebenaran dalam setiap realitas yang ada akan bersifat relatif tergantung masing-masing individu.

Berbeda dari bentuk paradigma lainnya, paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang wajib dipenuhi. Creswell dan Poth (2019, dalam Fendi, 2022), menjabarkan kriteria penelitian paradigma konstruktivis sebagai berikut :

1. Ontologi : pemahaman peneliti mengenai realitas yang terjadi. Paradigma konstruktivis memandang realitas dunia sebagai sesuatu yang bersifat relatif, tergantung pada pemaknaan setiap individu mengenai realitas tersebut. Realitas tersebut akan terbentuk dari konstruksi hidup manusia.
2. Epistemologi : cara peneliti dalam menyimpulkan realitas. Paradigma konstruktivis akan menghasilkan penelitian yang bersifat objektif. Sifat objektif ini muncul dari hasil interaksi antar peneliti dengan fenomena, atau objek yang diteliti. Hasil interaksi yang ada tidak dapat terpisahkan karena keduanya saling terkait, keduanya saling berpegang satu sama lain dan hal itulah yang akan menghasilkan penelitian yang bersifat objektif (Sugiyono,2011)
3. Aksiologis : nilai serta sikap yang dilakukan oleh peneliti. Paradigma konstruktivis menganggap bahwa peneliti juga harus mengetahui motif dan hakikat dari manfaat penelitian yang ia lakukan, Apakah manfaat yang dihasilkan akan sejalan dengan ilmu etik yang ada, serta sejauh mana penelitian tersebut dapat membantu perkembangan hidup manusia. Tujuan pragmatik filosofis sendiri bersinggungan dengan kepentingan kehidupan manusia, seperti teknik berkomunikasi, mempengaruhi pihak lain, kemampuan bertukar informasi maupun untuk hal lainnya (Shahreza,2018).
4. Metodologi : prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti yang menentukan sendiri cara dalam mengkonseptualisasikan proses penelitian melalui metode tertentu namun tetap mengacu pada pandangan partisipan. Konseptualisasi ini diraih melalui diskusi sudut pandang tersebut yang kemudian pokok idenya akan

dikembangkan secara induktif membentuk hasil penelitian. (Creswell,2009 dalam Fendi, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan paradigma konstruktivis sebagai paradigma penelitian *drag queen influencer* karena dianggap paling relevan. Paradigma konstruktivis memiliki tujuan yang serupa dengan penelitian ini, dimana penelitian berfokus pada hasil analisis mendalam pada pemaknaan pengalaman yang dialami oleh para informan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat dari penelitian mengenai fenomena *drag queen* ini akan bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri lebih berfokus membahas fenomena dalam realitas sosial yang terjadi untuk kemudian dirumuskan melalui berbagai metode membentuk suatu penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memfokuskan pada kuantitas data yang diperoleh. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang menggali pengalaman murni dari suatu individu untuk menghasilkan penelitian teori sebagai acuannya yang kemudian hasil penelitiannya yang akan membentuk teori baru. Peneliti memilih melakukan penelitian jenis kualitatif karena menurut peneliti, peneliti dapat menemukan jawaban yang lebih rinci dan *valid* mengenai pemaknaan diri para *drag queen* dengan mempelajarinya secara mendalam satu persatu, bukan dengan menanyakannya secara umum ke banyak pihak. Hal ini juga dikarenakan peneliti merasa bahwa *drag queen* memiliki spesifikasi tertentu dan hanya terjadi pada sedikit bagian masyarakat sehingga akan kurang tepat apabila penelitian dilakukan secara kuantitatif yang lebih berfokus pada banyaknya jumlah data yang diperoleh.

Menurut Sukmadinata, N. S. (Sugiyono, 2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, atau memberi gambaran mengenai suatu fenomena yang ada, baik fenomena yang benar-benar nyata maupun fenomena yang terjadi akibat rekayasa manusia. Penelitian deskriptif

ini juga akan menjelaskan penelitian secara sistematis, dan berpegang pada kebenaran berdasarkan fakta yang ditemukan dari fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif menyajikan data apa adanya, mengesampingkan perhitungan maupun jumlah data statistik yang diterima, sehingga penelitian ini akan bersifat lebih murni.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti meneliti mengenai pemaknaan pengalaman para *drag queen* menggunakan metode fenomenologi IPA (*Interpretative Phenomenology Analysis*) oleh Jonathan Smith (2009). Metode fenomenologi yang digunakan peneliti pada awalnya berdasar dari pemikiran filsuf Edward Husserl selaku ahli yang ingin menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang ia miliki dan tidak dapat dipecahkan melalui teori. Sejalan dengan pemikiran Husserl mengenai fenomenologi yang bukan hanya sebagai metode ilmiah ilmu filsafat saja, namun juga sebagai metode, proses bagaimana peneliti dapat menemukan berbagai langkah yang membawanya ke dalam suatu fenomena murni (Daulay, 2010 dalam Fendi, 2022).

Fenomenologi pemikiran Husserl memiliki penekanan bahwa agar manusia dapat memahami suatu fenomena, ia harus mau menelaah fenomena tersebut dengan apa adanya. n. Pemahaman fenomena tersebut juga dapat dicapai apabila seseorang mau mengamatinya lewat pihak lain yang sudah mengalaminya secara langsung (Asih, 2005). Namun peneliti merasa bahwa pemikiran Husserl akan menutup banyak kemungkinan bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi. Husserl sendiri juga tidak pernah menerjemahkan filosofi pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang terstruktur sehingga disarankan bagi peneliti yang ingin menggunakan metode fenomenologi untuk menggunakan metode dari ahli lain (Asih, 2005:80). Berlawanan dengan pemikiran Husserl, muncul bentuk fenomenologi lain, yakni fenomenologi interpretatif yang merupakan buah pemikiran Martin Heidegger pada tahun 1927 pada bukunya yang berjudul '*Being and Time*'. Heidegger

mengedepankan prinsip ontologi dalam metode fenomenologi, yakni dimana peneliti harus bisa memahami tiap bentuk pengalaman manusia yang unik dan personal. Heidegger juga merasa bahwa pengalaman manusia dapat diperoleh dengan cara ditafsirkan, bukan dengan menelan secara mentah-mentah, dimana hal ini berlawanan dengan metode fenomenologi deskriptif yang mengesampingkan keterlibatan pihak lain. Berakar dari buah pemikiran Heidegger, munculah suatu bentuk metode fenomenologi yang lebih disempurnakan lagi, yakni *Interpretative Phenomenological Analysis*, atau IPA. Penelitian IPA dirasa paling cocok dengan tujuan peneliti dalam mengetahui pemaknaan profesi para laki-laki sebagai *drag queen influencer* karena tentu pengalaman yang dihasilkan akan berbeda-beda pula. Segala bentuk pertimbangan ini membuat peneliti akhirnya memutuskan untuk menggunakan IPA hasil pemikiran Jonathan Smith dalam proses penelitian.

Jonathan Smith (2021) mengatakan bahwa IPA merupakan suatu pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis karena memiliki kaitan dengan eksplorasi pengalaman subjek dalam penafsiran sang subjek itu sendiri. Heidegger yang merupakan filsuf dari penelitian fenomenologi interpretatif adalah dasar pemikiran dari IPA, dimana penelitian IPA berfokus untuk mengikuti penafsiran dan pengalaman subjek ditambah dengan penafsiran peneliti. IPA juga memiliki pandangan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang berakal budi, sehingga manusia mampu untuk menjelaskan bagaimana usaha mereka dalam menghadapi dan memahami pengalaman yang dirasakan. Fenomena yang diteliti dengan IPA akan bersifat mendetail untuk mengetahui keseluruhan pemahaman dari fenomena yang terjadi kepada subjek, serta bagaimana penafsiran dan pemahaman subjek kepada fenomena tersebut. IPA juga bersifat idiografi, dimana penafsiran tiap subjek akan fenomena yang diteliti akan saling berbeda, hal ini berakibat dari faktor lingkungan, konteks, serta kondisi dan situasi subjek saat fenomena tersebut terjadi. Bisa saja jawaban dan penafsiran yang diberikan oleh subjek akan berbeda apabila dilakukan penelitian berulang pada waktu dan kondisi yang berbeda pula.

3.4 Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik menentukan *key informan*, dimana teknik ini berarti menentukan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Sesuai dengan pertimbangan yang dikemukakan oleh Jonathan Smith (Smith, et.al, 2009), subjek harus mengalami, menjalankan fenomena yang diteliti dan juga bersifat homogen. Sedangkan untuk kriteria yang dibutuhkan bagi peneliti adalah para subjek yang memang berjenis kelamin laki-laki, memiliki *followers* dengan jumlah pengikut signifikan di media sosial, serta melakukan *endorsement*, atau bekerjasama dengan *brand* di media sosialnya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ravellio Bahri, Andembo serta Evelyn Ceha Grande yang memang sudah memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah seorang *drag queen influencer*. Berikut adalah data dari para subjek penelitian yang peneliti pilih :

Nama	Jenis Kelamin	Username Instagram dan Jumlah Pengikut	Username Tiktok dan Jumlah Pengikut	Bekerjasama dengan Brand
Ravellio Bahri	Laki-laki	@ablaolevera – 79,1 ribu pengikut	@ablaolevera – 242,8 ribu pengikut	Ya
Andembo	Laki-laki	@andemb0 – 31,3 ribu pengikut	@andemb0 – 884 pengikut	Ya
Evelyn Ceha Grande	Laki-laki	@cehagrande – 12,6 ribu pengikut	@cehagrande – 8043 pengikut	Ya

Tabel 3.1 Data Partisipan

Sumber : Olahan peneliti

Tujuan peneliti memilih Ravellio Bahri, Andembo dan Evelyn Ceha Grande adalah karena penulis merasa yakin bahwa penulis dapat menggali informasi lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman ketiganya sebagai laki-laki dalam menjalani profesinya, terlebih sebagai *drag queen influencer* yang masih sangat

asing di Indonesia. Bagaimana para subjek memaknai pengalaman dalam profesinya, serta bagaimana para subjek menyikapi berbagai pandangan serta prasangka yang dimiliki orang lain kepada dirinya. Seluruh persepsi serta pemikiran yang akan diberikan peneliti harap dapat membantu peneliti dalam memahami pemaknaan para laki-laki yang berprofesi sebagai *drag queen influencer* di Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian, seluruhnya tergantung dengan metode peneliti dalam melakukan penelitiannya. Macam-macam teknik untuk pengumpulan data diantaranya adalah melakukan wawancara, menyebar kuesioner, melakukan observasi, mengumpulkan dokumentasi maupun mengadakan tes. Peneliti menggunakan satu teknik dalam pengumpulan data, yakni wawancara mendalam semi terstruktur dalam meneliti fenomena *drag queen*.

Smith (2009) berpendapat bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang paling tepat dalam melakukan penelitian metode IPA. Data utama dari penelitian metode IPA itu sendiri adalah wawancara, namun peneliti diperbolehkan untuk menggunakan teknik pengumpulan data lain seperti observasi, meneliti jejak media sosial, maupun dari dokumen lainnya yang bersifat relevan. Namun, seluruh data tersebut hanya akan menjadi data tambahan disamping data utama yang didapatkan melalui wawancara. Smith juga berpendapat bahwa peneliti hanya dapat menemukan esensi pengalaman para narasumber dengan bertanya, bukan dengan menilai melalui postingan media sosial maupun data pelengkap saja. Pengalaman akan dapat dirasakan, emosi dan trauma akan terlihat dan dapat digali lebih dalam apabila peneliti bisa berkomunikasi langsung dengan sang narasumber.

Sedangkan untuk tekniknya, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan teknik semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini merupakan wawancara yang tetap menggunakan panduan wawancara namun bersifat lebih bebas, terbuka, dan mempersilakan lawan bicara untuk

mengemukakan ide dan pendapatnya mengenai suatu pembahasan (Sugiyono, 2015). Peneliti merasa dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat lebih memahami pemaknaan dan sudut pandang para subjek terhadap berbagai kejadian yang ia alami dari masyarakat. Peneliti juga akan tetap mempertahankan *epoche*, berdasarkan fenomenologi IPA dan menghilangkan asumsi, prasangka, penilaian pribadi, konsep maupun teori yang telah diketahui peneliti kedalam pertanyaan demi mendapatkan hasil yang murni dari para narasumber. Wawancara yang digunakan dalam penelitian, khususnya pada metode fenomenologi juga dikenal dengan istilah wawancara mendalam.

Menurut Moleong pada tahun 2005 seperti yang dituliskan dalam artikel oleh *QMC Binus University* dengan judul *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)* pada tahun 2014, wawancara mendalam merupakan proses penggalian informasi secara mendalam, terinci, terbuka namun tetap bersifat bebas dengan masalah dan fokus penelitian, serta mengarah pada pusat pertanyaan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan. Masih pada artikel yang sama, Sutopo (2006:72) menjelaskan bahwa wawancara mendalam identik dilakukan oleh dua orang yang saling terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, yang dilakukan dengan proses tatap muka, menggunakan pedoman atau tidak dengan pedoman dengan tujuan mendapatkan jawaban keterangan atas pertanyaan penelitian. Ciri khas dari wawancara mendalam ini adalah hubungan keterlibatannya dalam kehidupan realita peneliti dengan partisipan.

Wawancara mendalam juga memiliki beberapa kegunaan dibandingkan metode wawancara lainnya, yakni :

1. Topik maupun pembahasan utama mengenai masalah yang ingin ditanyakan bersifat fleksibel, bisa dari yang kompleks hingga topik sensitive sekalipun
2. Peneliti dapat menggali informasi dengan lebih lengkap dan mendalam terutama mengenai sudut pandang partisipan, khususnya mengenai

pemaknaan, sikap, perilaku, serta pengetahuan partisipan mengenai masalah tersebut

3. Siapa saja bisa mendapatkan kesempatan untuk menjadi partisipan, namun tetap berhubungan dengan fenomena realita yang diteliti demi mendapatkan hasil yang relevan
4. Partisipan dapat dengan leluasa mengemukakan pendapatnya, pandangan maupun menjawab pertanyaan tanpa adanya tekanan dari pihak lain, sehingga partisipan dapat memberikan jawaban sepenuhnya terhadap pertanyaan yang diajukan
5. Alur pertanyaan yang bersifat fleksibel sehingga mudah disesuaikan dengan keadaan dan tergantung pada partisipannya. Apabila wawancara ingin dilakukan dengan suasana yang lebih formal dan baku maka dapat digunakan pedoman dalam prosesnya. Namun juga bisa dilakukan wawancara tanpa perlu menggunakan pedoman demi menciptakan suasana yang lebih santai dan rileks.

Namun, seperti yang dituliskan dalam artikel *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)* pada tahun 2014 tersebut, wawancara mendalam ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan terbesarnya adalah apabila munculnya keterikatan emosi antara peneliti dengan partisipan, keterikatan emosi akan membuat jalannya proses wawancara ini menjadi tidak kompeten. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik dari kedua belah pihak.

Wawancara semi terstruktur ini akan peneliti lakukan melalui media *online* a, mengingat adanya partisipan yang berlokasi diluar kota. Peneliti akan menggunakan media *zoom* atau *Google Meet* untuk wawancara *online*. Karena peneliti ingin mendapatkan hasil fenomena murni, penulis memutuskan untuk tidak menggunakan pedoman yang terlalu baku demi menciptakan suasana yang lebih rileks dan membiarkan para partisipan larut sendiri dalam menceritakan seluruh pengalamannya.

3.6 Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan metode yang digunakan. Keabsahan data penting dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut termasuk dalam penelitian ilmiah yang *valid*, sekaligus membuktikan kebenaran data yang ada. Penelitian yang dilakukan tidak boleh bersifat sembarangan, karena hal mengenai penelitian yang tidak memiliki nilai kebenaran akan merugikan banyak pihak, oleh karena itulah dilakukan keabsahan data. Apabila data yang telah diteliti dan diolah ternyata tidak valid, maka keseluruhan penelitian yang telah dilakukan akan menjadi sia-sia dan tujuan dari penelitian tersebut tidak dapat dicapai.

Untuk melakukan uji validitas dan keabsahan data dari penelitian fenomenologi umumnya adalah mengolah seluruh pemaknaan yang ada pada pengalaman partisipan serta memasukannya kedalam pernyataan yang dibuat oleh partisipan tersebut. Pada penelitian metode IPA, John Smith menyebutkan bahwa kriteria Yardley dinilai cocok untuk menilai kualitas penelitian kualitatif yang diteliti. Kriteria Yardley sendiri terdiri dari empat kriteria, namun kemudian ditambahkan lagi satu kriteria oleh Smith sendiri sebagai kriteria keabsahan data penelitian metode IPA. Berikut adalah kelima penjelasan kriteria tersebut :

1. *Sensitivity to Context* (Kepekaan Terhadap Konteks)

Kriteria ini mengacu pada kepekaan peneliti terhadap konteks yang diteliti, secara keseluruhan dalam proses penelitian dari awal penentuan topik hingga hasil penelitian. Yardley memberikan berbagai cara dalam penerapan kepekaan, dari awal proses pembuatan penelitian melalui pemilihan metodologi yang tepat, pengetahuan akan data dan literatur terhadap fenomena yang diteliti, proses wawancara yang berlangsung, hingga pada proses pengolahan data peneliti dalam memahami pemaknaan pengalaman para partisipan.

2. *Commitment and Rigour* (Komitmen dan Ketelitian)

Merupakan pemberian komitmen, ketelitian dan kecermatan yang diberikan oleh peneliti kepada para partisipan. Komitmen ini ditujukan untuk para partisipan melalui memberikan perhatian selama proses pengumpulan data hingga analisis tiap kasus. Kriteria ini penting diterapkan terutama selama proses wawancara agar para partisipan, atau informan utama bisa merasa nyaman dan dapat memberikan data yang lengkap tanpa ada yang ditutupi untuk peneliti. Untuk aspek ketelitian, diharapkan agar peneliti bisa bersikap hati-hati dalam proses wawancara, menggunakan bahasa yang sopan, tetap menghargai dan menjaga perasaan partisipan, menjaga kualitas wawancara dan melengkapi kebutuhan analisis.

3. *Transparency and Coherence* (Transparansi dan Koherensi)

Transparansi pada kriteria ini berarti kejelasan dari setiap proses dan tahapan yang ada dalam penelitian, tanpa ada yang ditutupi. Transparansi dapat berupa penjelasan mengenai pemilihan subjek, tahapan proses penyusunan jadwal wawancara, serta berbagai langkah yang ada dalam proses analisis. Sedangkan untuk koherensi mengacu pada bagaimana pemahaman para pembaca dalam mengolah informasi yang ada pada penelitian, seberapa besar tingkat kesesuaian antara tujuan peneliti dengan asumsi teoritis yang beredar dalam menanggapi penelitian tersebut.

4. *Impact and Importance* (Dampak dan Kepentingan)

Suatu penelitian, termasuk penelitian fenomenologi IPA harus memiliki daya tarik, semenarik, sepenting apa penelitian tersebut dikemas serta apakah memiliki kegunaan yang penting di tengah masyarakat. Yardley juga mengatakan bahwa poin ini menjadi sangat penting dalam suatu penelitian, terlepas dari betapa baik atau sempurnanya penelitian tersebut dilakukan.

5. *Independent Audit* (Pemeriksaan Independen)

Pemeriksaan independen merupakan kriteria terakhir, yang juga menjadi kriteria tambahan yang dimasukkan oleh Smith, et.al. (2009) dalam kriteria

keabsahan data. Pemeriksaan independen dapat dilakukan dengan mengumpulkan keseluruhan data yang dapat mengarahkan pada bukti konkrit dari catatan dan dokumentasi laporan akhir, seperti *inditial notes*, teks panduan wawancara, transkrip narasumber, tabel tema dan subordinat, proposal serta laporan akhir itu sendiri.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian menggunakan metode IPA memiliki prosedur yang jelas dan sistematis. Ada 7 tahapan yang dapat menggambarkan teknik analisis data tersebut (Smith, et.al: 2009) :

1. *Reading and e-reading*

Membaca dan membaca ulang hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber. Transkrip wawancara merupakan data utama dalam penelitian IPA. Hasil wawancara ini kemudian akan diubah kedalam bentuk transkrip. Membaca ulang secara terus menerus dan rinci akan membawa peneliti kedalam pemahaman mendalam, meleburkan diri, serta terikat dan terlibat dengan data yang ada demi menghasilkan penelitian yang sistematis.

2. *Initial noting*

Membuat catatan awal, dimana peneliti membuat tabel yang terdiri dari 3 kolom utama, yaitu pernyataan asli informan (transkrip wawancara), catatan peneliti saat wawancara berlangsung serta tema emergen dari setiap pernyataan narasumber. Transkrip wawancara yang ada dipindahkan kedalam tabel untuk kemudian dipotong dan disesuaikan berdasarkan unit makna. Dalam proses pemotongan ini, peneliti perlu mengembangkan sensitivitasnya terhadap pernyataan yang dikeluarkan, karena bisa saja jawaban yang diberikan terbagi kedalam beberapa unit makna. Catatan ini sangat berguna bagi peneliti agar peneliti bisa lebih mudah dalam

memahami dan menarik kesimpulan dari berbagai jawaban atas pertanyaan wawancara.

3. *Developing emergent themes*

Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan tema emergen, atau tema yang muncul dari data wawancara yang telah dibuat. Tema ini akan muncul apabila peneliti telah membaca transkrip wawancara narasumber, serta memahami kembali situasi dan kondisi yang terjadi saat wawancara tersebut berlangsung. Pada dasarnya, tema emergen ini adalah mengenai apa yang ingin disampaikan oleh informan. Penentuan tema emergen ini harus didasari sikap *epoche*, dimana peneliti tidak bisa menambahkan konsep ataupun pengetahuan apapun dalam memahami hasil wawancara tersebut. Tema emergen yang dihasilkan dapat berupa kata, atau frase gabungan beberapa kata.

4. *Searching for connections across emergent themes*

Setelah merumuskan tema emergen, peneliti kemudian akan mengelompokkan tema emergen tersebut kedalam beberapa kelompok. Kelompok inilah yang kemudian disebut tema superordinate. Tema superordinat merupakan tema besar yang menjadi poin kunci dari beberapa tema emergen yang ada. Proses perumusan ini bersifat dinamis, dimana banyak kemungkinan yang bisa dimasukkan sehingga peneliti kadang akan membolak balik antar, isi transkrip dengan tema yang ada hingga ja mencapai pemahaman. Jika narasumber, dalam penelitian ini berjumlah lebih dari 1, maka tema emergen dan subordinat yang dibuat harus dibedakan, tidak bisa digabung menjadi satu kesatuan. Mungkin akan ada beberapa tema emergen yang memiliki garis besar yang sama, namun perlu diingat kembali bahwa metode IPA merupakan metode yang bersifat idiografis, dengan mengedepankan pengalaman unik yang dimiliki narasumber. Peneliti diharuskan tidak mencampuradukkan antara narasumber satu dengan lainnya, sehingga penelitian yang dihasilkan akan murni dari pengalaman unik tiap pribadi tersebut.

5. *Moving to the next case*

Tahap ini adalah tahapan yang dihadapi apabila peneliti telah selesai merumuskan tema, emergen dan tema subordinat narasumber, Peneliti bisa melanjutkan. Untuk menentukan tema emergen dan subordinat bagi narasumber selanjutnya, atau apabila sudah lengkap maka dapat melanjutkan proses ke-6 dan ke-7.

6. *Looking for patterns across cases*

Pencarian pola antarkasus dari masing-masing narasumber. Setelah selesai menemukan tema emergen dan tema superordinat masing-masing narasumber, peneliti akhirnya akan menentukan pola yang terjadi, atau apakah ada kesamaan pengalaman antar narasumber. Entah pengalaman atas fenomena yang dilalui itu sama atau berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat tema emergen dan superordinat masing-masing narasumber, untuk kemudian menarik benang lurus pola yang ada. Peneliti kemudian membuat tabel induk yang berisi gabungan dari tema emergen dan superordinat semua narasumber. Tabel induk ini yang akan menjadi tabel utama pola hubungan antara narasumber satu dengan lainnya dalam memahami fenomena yang menimpa mereka secara unik.

7. *Taking interpretations to deeper levels*

Tahap terakhir dalam analisa data ini adalah dimana peneliti akhirnya mendapatkan tema dari seluruh informan, dimana peneliti telah mendapatkan pola dari pengalaman para informan yang diteliti. Penelitian IPA bertitik-tolak, atau berfokus dari keunikan masing-masing para informan, sehingga tidak berpretensi dalam menemukan esensi pengalaman yang sama. Tahap ini akan memunculkan analisis untuk mempelajari apa yang membuat pengalaman antar narasumber tersebut sama atau berbeda. Untuk membantu menarik interpretasi ini, peneliti dapat kembali membuat tabel yang berisikan identifikasi tema, apa yang ada pada narasumber satu dengan lainnya.